



## GURU MODEL PENDIDIKAN HIDUP ROHANI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Paulinus Tibo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STP Sta. Bonaventura Medan

\* E-mail: paulinustibo@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana guru sebagai model pendidikan dalam pengembangan hidup rohani peserta didik di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya bimbingan dari orangtua maupun guru, siswa juga jarang berdoa baik secara pribadi dan berdoa bersama, akibatnya siswa kurang berminat untuk mengikuti kegiatan rohani. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan mendapatkan informasi melalui wawancara secara langsung, observasi dan dokumentasi. Untuk menanggapi permasalahan tersebut maka penulis melakukan wawancara dengan Guru dan siswa di Sekolah Menengah Pertama. Disamping itu diperlukan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data atau informasi yang valid. Temuan penelitian di Sekolah Menengah Pertama adalah guru telah melaksanakan tugasnya dalam membimbing dan menumbuhkan Iman siswa tetapi siswa kurang menyadari bahwa yang dilakukan guru merupakan pengembangan hidup rohani siswa lewat berdoa, ibadah dan pendalaman Kitab Suci.

Kata Kunci: Peran Guru, Hidup Rohani, Siswa.

### Abstract

The purpose of this study is to find out how teachers as an educational model in developing the spiritual life of students at the secondary school level. This research is motivated by the lack of guidance from parents and teachers, students also rarely pray both privately and pray together, as a result students are less interested in participating in spiritual activities. The method used in this study is qualitative research, namely by obtaining information through direct interviews, observations and documentation. To respond to these problems, the authors conducted interviews with teachers and students in Junior High Schools. Besides it, observation and documentation are needed to strengthen valid data or information. Research findings in Junior High Schools are that teachers have carried out their duties in guiding and growing students' faith but students are less aware that what teachers do is developing students' spiritual lives through prayer, worship and the deepening of the Scriptures.

Keywords: Teacher's Role, Spiritual Life, Student.

### PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani. Konsili Vatikan II dalam Dokumen *Gravissimum Educationis* (GE) menegaskan:

“Kehadirannya hendaknya dinyatakan baik melalui kesaksian hidup

mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswi, melalui kegiatan kerasulan sesama siswa maupun melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka dan yang memberikan pertolongan rohani kepada mereka melalui usaha yang

tepat guna dengan situasi setempat dan semasa".<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting, tanpa adanya guru pengetahuan manusia tidak akan bertumbuh dan berkembang. Guru di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dimana guru memiliki julukan, guru adalah "pelita atau penerangan dalam gulita", guru adalah pengganti orangtua di sekolah, guru adalah "pahlawan tanpa tanda jasa". Tanpa guru orang tidak pandai membaca, berhitung dan menulis.

Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan seorang pendidik yang beriman dewasa untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, demi pertumbuhan dan perkembangan hidup rohani siswa Sekolah Menengah Pertama yang kisaran usianya 12-15 tahun. Pada tahap ini imannya dibentuk dengan meniru cara-cara, teladan dan tindakan iman yang dilihatnya dari orang lain, baik teladan dari orangtua maupun guru. Hidup rohani merupakan hidup batiniah atau interioritas seorang Kristiani dalam hubungannya dengan Tuhan.<sup>2</sup> manusia menghayati hidup ini dalam kekuatan iman akan Allah, sebagaimana dialami dan dihayati oleh Abraham, berarti percaya kepada masa depan yang datang dari Allah. Hidup beriman berarti berwawasan ke masa depan yang jauh (Kej 12:1-9).<sup>3</sup>

Pengalaman iman akan Allah perlu dibekali, dihidupi dan diaktualisasikan siswa Sekolah Menengah Pertama. Fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan hidup rohani yang tidak baik dikarenakan kurangnya

---

<sup>1</sup>Konsili Vatikan II "*Pendidikan Kristen*" (GE), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumen dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 03. hlm. 308.

<sup>2</sup>Bdk. J Darminta, *Praxis Bimbingan Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 73.

<sup>3</sup>Bdk. J Darminta, *Manusia Rohani dalam Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 15.

bimbingan dari orangtua maupun guru, akibatnya siswa kurang berminat untuk mengikuti kegiatan rohani. Siswa tidak tahu cara berdoa dengan baik bahkan siswa tidak tahu apa itu doa, manfaat doa dan kepada siapa berdoa.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Guru Model Pendidikan Hidup Rohani Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Guru menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid bahkan masyarakat.<sup>4</sup> Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Kata ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Mendengar kata guru ada juga dikatakan guru Pendidikan Agama Katolik. Pribadi guru Pendidikan Agama Katolik merupakan sosok guru yang sungguh-sungguh bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya yakni sebagai pendidik hidup rohani. Dengan kata lain bahwa guru memikul tanggung jawab untuk membawa peserta didik, pada tingkat kedewasaan dengan kematangan untuk menghantarkan peserta didik mencapai cita-cita yang diinginkan.

UU No. 20 tahun 2003 pasal 39 dan 40 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan dasar-dasar pengembangan tenaga pendidik yang professional. Menjadi tenaga pendidik (Guru) bertugas menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, kreatif dan dialogis. Guru sebagai jabatan professional bertugas untuk memberi teladan, menjadi pembimbing dan menjaga nama baik lembaga dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Guru Pendidikan Agama Katolik berperan dalam perkembangan hidup rohani yaitu dengan

---

<sup>4</sup>Bdk. Heri Maria Zulfiati, *Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta). hlm. 1.

menumbuhkan iman, membentuk kepribadian sesuai ajaran iman, membimbing tentang arti hidup doa dan mengembangkan motivasi anak dalam hidup menggereja.

#### a. Menumbuhkan Iman Anak

Guru memahami bahwa anak-anak adalah bagian yang penting dalam komunitas kehidupan Gereja. Anak yang dibesarkan di dalam keluarga dengan orangtua yang mengajarkan tentang Tuhan serta mengajaknya pergi Gereja merupakan suatu hal yang dapat menumbuhkan iman anak.<sup>5</sup> Guru menjadi pemimpin dalam mendidik perkembangan rohani anak untuk percaya kepada Tuhan.<sup>6</sup> Hidup doa anak perlu dipupuk melalui seluruh komunitas iman, bukan hanya dari orangtua saja, melainkan sekolah menjadi salah satu sel terpenting untuk pengembangan hidup rohani peserta didik sejak dini.

#### b. Membentuk Kepribadian Sesuai dengan Ajaran Iman

Bersikap terbuka terhadap siswa adalah salah satu tindakan untuk membentuk kepribadian siswa. Keterbukaan antara siswa dan guru menjadi fundasi dalam meningkatkan motivasi hidup rohani peserta didik. Keterbukaan menjadi landasan awal dalam menjalin relasi iman antara siswa dengan guru, sehingga mereka berani menceritakan segala sesuatu yang dialami kepada gurunya. Allah ingin manusia meneladani-Nya sebagai Bapa yang pengasih, memberi dan melayani umat manusia. Jika guru ingin siswanya semakin serupa dengan Kristus, guru harus mengajari siswanya agar menjalani kehidupannya dengan

---

<sup>5</sup>Bdk. Robert J. Keeley, *Menjadikan Anak-anak Bertumbuh dalam Iman* (Andi: Yogyakarta, 2009), hlm. 3.

<sup>22</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>5</sup>Bdk. Malachy Hanratty, *Bertemu Allah dalam Doa* (Medan: Bina Media, 2008), hlm. 104

gaya hidup Yesus Kristus. Gaya Yesus Kristus yang dimaksud dengan rendah hati, saling memaafkan, saling mengasihi dan beriman kepada Tuhan dan mengandalkan Tuhan dibandingkan dengan hal-hal yang duniawi yang mudah mempengaruhi siswa. Guru sebagai pewarta iman dan pendidik harus dapat mendidik siswa. Bimbingan yang diberi guru kepada siswa berupa teladan hidup. Dengan bijaksana siswa membantu anak dalam memilih panggilan mereka dengan memberikan perhatian penuh.<sup>7</sup>

#### c. Mengembangkan Motivasi dalam Hidup Menggereja

“Keluarga dipanggil untuk mengabdikan demi pembangunan kerajaan Allah dalam sejarah dalam ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja”.<sup>8</sup> Sejak dini orangtua hendaknya membiasakan anak terlibat dengan hidup menggereja, dengan kebiasaan pergi ke Gereja dan ikut dalam kegiatan-kegiatan Gereja misalnya dalam kelompok bina iman. Guru juga perlu memberi motivasi atau dorongan kepada siswa agar rajin ke Gereja mengikuti bina iman dan di sekolah diajari berdoa, bernyanyi dan mendengarkan isi Kitab Suci.

#### 2. Perkembangan Religius Peserta Didik Usia 6-15 Tahun

Setiap perkembangan siswa memiliki proses dan tahap-tahap perkembangan. rohani, siswa mengalami proses dan tahap-tahap hingga pada yang lebih tinggi sehingga siswa dapat berkembang dengan baik.

##### a. Tahap Intuitif-Proyektif

---

<sup>7</sup>Bdk. Konsili Vatikan II, “*Dekret tentang Kereasulan Awam*” (*Apostolicam Actuositatem*), no. 11, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan, KWI-Obor, 1993), kutipan dari dokumen ini selanjutnya disingkat dengan AA dirujuk dengan no artikel.

<sup>8</sup>F.X. Didik Bagiyowinandi, *Mendidik Anak secara Katolik* (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2006), hlm. 83.

Tahap ini, Iman seseorang yang berusia di bawah 8 tahun makna hidup dan kepercayaan diperoleh dan dibentuk secara intuitif dengan meniru, misalnya guru membuat tanda salib, berdoa, membaca Kitab Suci siswa pasti akan meniru kegiatan yang dilakukan gurunya. Dengan demikian dalam tahap ini siswa dibentuk dengan meniru teladan dan tindakan Iman yang dilihatnya dari gurunya.<sup>9</sup>

Siswa dalam tahap ini belum dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi dalam tahap tiruan dalam pemaknaan. Demikian juga anak merasa bahwa jika berdoa kepada Tuhan apa yang diinginkan pasti akan langsung diberikan Tuhan. Namun ketika siswa berdoa meminta sesuatu dan dikabulkan Tuhan, siswa sangat senang, maka siswa merasa semua yang diinginkan dan diminta melalui doa akan dikabulkan Tuhan.

#### b. Tahap Mithis-Literal

Tahap ini usia peserta didik 9-12 tahun. Yang paling berperan dalam perkembangan rohani siswa adalah kelompok atau institusi kemasyarakatan yang dekat misalnya sekolah, kelompok Bina Iman atau kegiatan yang berfungsi untuk pengajaran Iman.<sup>10</sup> Dalam tahap ini pengajaran yang paling cocok disampaikan pada siswa dalam bentuk kisah-kisah yang mempengaruhi siswa, karena disinilah dituntut kemampuan guru sebagai pendidik perkembangan rohani siswa untuk dapat melihat sesuai dengan tahap perkembangan yang dilakukan secara sederhana dan tidak mengandalkan penalaran.

#### c. Tahap Tiruan

Tahap ini peserta didik berusia 12-15 tahun, dimana pengalaman siswa diperluas di

luar lingkungan keluarga. Dalam tahap ini Iman menterjemahkan, menghubungkan sesuai dengan aturan hidup dan lingkungannya, tahap ini berkelanjutan sampai siswa beranjak dewasa. Siswa sadar dan mengalami bahwa hidup terbagi atas bagian tertentu. Banyak unsur lain yang mempengaruhi cara mengenal dan cara berhubungan dengan dunianya sendiri seperti keluarga, sekolah, Gereja dan teman sebaya.<sup>11</sup>

### 3. Hidup Rohani Sekolah Menengah Pertama

#### a. Berdoa

Berdoa merupakan suatu sikap dasar, suatu kesadaran mengenai relasi dengan Allah. Kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan bersyukur karenanya. Doa menempatkan orang di hadirat Allah dan berusaha untuk membuat relasi dengan Allah itu menjadi kuat dan makin sadar. Karena itu, doa adalah pertama-tama suatu rahmat dari Tuhan sendiri yang memberikan diri kepada manusia. Dengan demikian, doa bukan lagi suatu beban atau kewajiban, melainkan suatu kebutuhan manusia yang menyadari diri sebagai makhluk ciptaan Allah yang dikasihi Oleh-Nya. Doa melingkupi doa bersama dan doa pribadi.

Doa bersama merupakan bagian penting dalam hidup menggereja, sama halnya dengan beribadah, perjamuan kudus, dan persekutuan. Manusia Kristiani dipanggil untuk berdoa bersama di tempat yang tersembunyi (SC.7). Liturgi berarti doa bersama. Dengan doa bersama dapat membentuk komunitas doa. Persekutuan umat Allah atau dengan kata lain Gereja, di sana karya dan rahmat Allah terjadi. "Allah menguduskan dan menyelamatkan orang bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan yang lain. Ia membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan

---

<sup>9</sup>Bdk. Tim IPI, *Pewartaan dan Pembinaan Iman Anak dan Remaja I* (Malang: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Katolik dan Pastoral Indonesia, 1996), hlm. 17.

<sup>10</sup>Bdk. *Ibid.*, hlm. 18.

---

<sup>11</sup>Bdk. *Ibid.*, hlm. 19.

suci” (*Lumen Gentium 9*). Doa pribadi merupakan suatu hubungan antara manusia dengan Allah yang dilakukan secara pribadi. Yesus Mengajar kepada para murid-Nya cara berdoa yang baik. “Masuklah kedalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” (Mat 6:6).<sup>12</sup>

#### b. Membaca Kitab Suci

Guru membimbing siswa supaya rajin membaca dan merenungkan Kitab Suci. Dengan membaca dan mendengarkan serta merenungkannya, siswa diarahkan kepada Allah yang hadir melalui Sabda-Nya, sehingga Imanya akan bertumbuh dan selalu mengandalkan Yesus Kristus sebagai penyelamat dalam hidupnya sehari-hari. Dengan membaca Kitab Suci siswa dapat mengenal Allah yang menyelamatkan manusia dalam sejarah keselamatan terutama dalam diri Yesus Kristus.

#### c. Merayakan Ekaristi

Merayakan Ekaristi merupakan puncak dari segala ibadat dan doa bagi umat Katolik. Perayaan ekaristi tidak hanya dirayakan digereja tetapi dapat dilakukan di sekolah, misalnya momen pembukaan tahun ajaran baru, ulang tahun sekolah dan misa buanan sekolah. Perayaan Ekaristi dapat membangun hubungan intim dengan Yesus Kristus.<sup>13</sup> Siswa perlu diajak mengambil bagian aktif dalam perayaan liturgi, terutama Ekaristi dengan ikut ambil bagian dalam perayaan Liturgi siswa lebih mengenal dan mencintai Tuhan. Dengan terlibatnya siswa dalam perayaan Ekaristi bisa mengantarkan hidup remaja menjadi lebih baik.

---

<sup>12</sup>Bdk. Tom Jacobs, *Teologi Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 24.

<sup>13</sup>Bdk. Aloys Budi Purnomo, *Membangun Hidup Rohani Sepanjang Hari* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2001), hlm. 18.

## PEMBAHASAN

### a. Menumbuhkan Iman

Guru menunjukkan sikap-sikap yang patut dicontoh oleh setiap peserta didik disekolah, perilaku ini tampak dalam tindakan iman, cara berpikir dan tutur kata. Guru memahami bahwa anak-anak adalah bagian penting dalam komunitas kehidupan Gereja dan memiliki kewajiban untuk mengusahakan Pendidikan Kristiani bagi siswa. Guru berusaha membangun sikap hidup rohani pada diri anak, tetapi kemampuan, pengalaman dan bentuk pendampingan di luar sekolah sangat minim berdampak pada kedisiplinan menjalankan hidup rohani di sekolah. Peserta didik melaksanakannya karena aturan yang diterapkan di sekolah, bukan pemahaman yang benar lahir dari dalam dirinya. Hal ini menjadi rencana tindak lanjut dalam proses pendidikan dan bimbingan lanjutan oleh Guru.

### b. Mengembangkan Motivasi dalam Hidup Menggereja

Orangtua dan guru menjadi mitra dalam proses pendidikan hidup rohani anak baik di rumah maupun di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menempatkan dirinya sebagai perpanjangan tangan dalam proses pendidikan dan bimbingan dari orangtua. Penanaman hidup rohani anak dengan melibatkan mereka dalam doa keluarga, doalingkungan dan perayaan ekaristi di gereja. Hal yang sama di lakukan di sekolah dengan cara menyelenggarakan misa sekolah dan kegiatan doa sebelum dan setelah pelajaran. Hal lain yang terjadi siswa dalam pelajaran agama Katolik wajib membawa kitab suci dan belajar membaca, mempercayakan peserta didik untuk membaca kitab suci saat misa sekolah, ibadat dan renungan pagi sebelum pelajaran dimulai.

## PENUTUP

Guru adalah model bagi peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup rohani peserta didik di sekolah. Berbagai upaya yang dilakukan guru terutama guru pendidikan agama katolik yaitu menciptakan hidup doa yang inofatif dan menyenangkan dengan bahasa dan gaya serta karakteristik peserta didik diusia sekolah sesuai jejang pendidikannya. Pengalaman iman akan Tuhan

dan perkembangan hidup rohani peserta didik menjadi aspek prioritas di sekolah. Upaya yang dilakukan dengan misa sekolah, kegiatan ibadat bersama sebelum pelajaran dilaksanakan selama 15-20 menit dipagi hari dan doa singkat untuk mengakiri pelajaran di sekolah. Melaksanakan ibadat tobat, katekese krisma, dan sakramen lain yang dibutuhkan. Melaksanakan rekoleksi dan ret-ret sekolah menjadi program tahunan.

## REFERENCES

- Bagiyowinadi Didik F.X. (2006). *Membangun Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga*. Yayasan Pustaka Nustama.
- Cencini Amedeo. (2009). *Kematangan Rohani dan Emosi*. Bina Media Perintis
- Darminta, J. (2005). *Praksis Bimbingan Rohani*. Kanisius.
- (2005). *Manusia Rohani dalam Yesus*. Kanisius.
- Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Katolik dan Institut Pastoral Indonesia (IPI Malang). (1996). *Pewartaan dan Pembinaan Iman Anak Remaja*. Tim IPI Malang.
- Hanratty, Malachy. (2008). *Bertemu Allah dalam Doa*. Bina Media.
- Iswahyudi, Daniel F. *Mendidik Anak di Tengah Zaman*, [http: www. Rajawali.com](http://www.Rajawali.com). Diakses tgl. 28 Januari, pkl. 20.00 Wib
- Jacobs Tom. (2004). *Teologi Doa*. Kanisius.
- Keeley, Robert J. (2009) *Menjadikan Anak-anak Bertumbuh dalam Iman*. Yogyakarta.
- Konsili Vatikan II. (1993). "Dekrit tentang Pendidikan Kristen" (GE), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Purnomo, Budi Aloys. (2001). *Membangun Hidup Rohani Sepanjang Hari*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Wilss, Sofyan S. (2017). *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta.